

Klasikisme Wayang Kulit Purwa Gaya Keraton Yogyakarta

ABSTRACT

by

Sutriyanto

Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta

Wayang Kulit purwa is an original product of Indonesia culture which develops in accordance with the rise and fall of the kingdoms in Java Island. It has tremendous influence towards the development of art and culture in our homeland. It was initiated by the Giyanti treaty in 1755 which split Mataram kingdom into two and it also affect the development of the wayang which goes hand-in hand with style improvement on art works. History explains that the wayang located in keraton Yogyakarta is the legacy of several previous kings in Mataram kingdom. Sultan Hamengku Buwana I using his outhority and attention towards arts and culture, with no exception to wayang kulit purwa. Succeeded in bringing it to his new palace, which is in keraton Kasultanan Yogyakarta. The development of the Yogyakarta-styled wayang in keraton Yogyakarta always refers to the previous collection of wayang which is usually called kanjeng kyai, so does the wayang developed in the keraton Surakarta. Eventually, the Yogyakarta styled wayang purwa preserves the previous style more. Which is popularly known as classic style, while the Surakarta styled wayang kulit purwa has shown some changes and development from the exsiting one and it is called romantic classic style, it is reflected from the visualization of the wayang by analyzing the implication of the crafts shape and the use of the colors are more striking and varying.

Keyword: wayang kulit, purwa, style

INTISARI

Wayang kulit purwa merupakan asli kebudayaan Indonesia yang berkembang seiring dengan runtuh dan berkembangnya kerajaan yang ada di pulau Jawa. Memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan seni budaya di tanah air. Bermula dari perjanjian Giyanti yang terjadi pada tahun 1755 telah memecah kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan dan berdampak pula pada perkembangan gaya wayang yang berkembang seiring dengan perkembangan gaya pada karya seni. Sejarah menjelaskan bahwa wayang yang berada di keraton Yogyakarta merupakan warisan dari beberapa raja kerajaan Mataram sebelumnya.

Sultan Hamengku Buwana I melalui kekuasaan dan perhatiannya pada seni budaya tidak terkecuali wayang kulit purwa, berhasil memboyong ke keraton barunya, yaitu di keraton Kasultanan Yogyakarta. Berkembangnya wayang gaya Yogyakarta di keraton Yogyakarta selalu mengacu pada wayang koleksi sebelumnya yang biasa disebut dengan wayang Kanjeng Kyai, begitu pula dengan wayang yang berkembang di keraton Surakarta. Pada akhirnya wayang purwa gaya Yogyakarta yang lebih mempertahankan gaya warisan sebelumnya disebut dengan gaya klasik, sedangkan wayang kulit purwa gaya Surakarta tampak adanya upaya perubahan dan pengembangan dari yang sudah ada dan disebut dengan gaya klasik romantik. Hal itu tercermin dari visual wayang dengan mengkaji penerapan bentuk tatahan dan penggunaan warna-warna yang tampak lebih menonjol dan bervariasi.

Kata kunci: wayang kulit, purwa, gaya

A. PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang pada mulanya merupakan seremoni keagamaan yang dilakukan sebagai media untuk menghormati dewa atau roh nenek moyang. Prasasti Wukajana memberikan keterangan bahwa pertunjukan wayang pada waktu itu adalah *'mawayang buatt hyang'* yang memiliki arti pertunjukan wayang untuk Hyang. Hyang adalah dihormati yaitu dewa atau nenek moyang. Prasasti Kuti 850 M membuktikan bahwa pertunjukan wayang sudah ada sejak abad ke-9 dengan adanya istilah *'haringgit'*. Padanan kata *'haringgit'* adalah *'awayang'* yang dapat dijumpai dalam prasasti Tajigunung 910 M (Timbul Haryono, 2008: 34).

Perkembangan wayang dari abad ke abad berjalan seiring dengan tumbuh dan runtuhnya kerajaan-kerajaan yang ada di tanah Jawa. Dalam perkembangannya wayang terbagi menjadi puluhan jenis yang terdiri dalam berbagai penggolongan. Penggolongan bisa berdasarkan atas bahannya, ceritanya, aktor aktrisnya dan daerah perkembangannya. Tetapi dari sekian banyak jenis wayang, hanya wayang purwa yang mendapat perhatian lebih dibanding yang lain, diantaranya penghargaan dari badan International pada tanggal 7 November 2003, melalui (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO memberikan predikat pada wayang sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung budaya dunia (Walter Angst, 2009: 13 kolom 6).

Di pulau Jawa, beragam gaya atau, yang dalam pewayangan biasa dikenal dengan istilah *gagrag*, kata *gagrag* adalah sinonim dari corak atau *langgam* yang banyak dijumpai baik itu gaya Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur, Banyumas, Cirebon, dan masih banyak lagi. Perbedaan gaya tersebut bisa muncul baik dari rupa atau bentuknya, jenis cerita yang dibawakannya maupun dari cara mempertunjukannya.

Dalam kajian ikonografi terdapat perbedaan bentuk, warna dan gaya pada wayang, terutama bila wayang gaya Yogyakarta dibandingkan dengan wayang gaya Surakarta terlebih dengan wayang gaya Jember, meskipun terdapat banyak kesamaan tetapi sangat jelas adanya perbedaan. Perkembangan bentuk gaya pada wayang purwa ditanah air tidak luput dari pengaruh oleh lokal jenius budaya setempat.

Seni budaya dapat lahir dimana saja, kapan saja dengan berbagai ragam bentuk, corak, dan gaya. Lahir dan tumbuhnya seni budaya tentu terikat dengan fenomena kehidupan manusia. Lahirnya seni budaya di kerajaan juga sangat dipengaruhi kondisi pada zamannya. Dikatakan pula oleh Sp. Gustami, lingkungan alam sekitar juga menjadi pendorong tersalurnya kegiatan kreativitas, yang mungkin bersumber dari fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama atau justru sebaliknya (SP Gustami, 2000: 77). Kebudayaan senantiasa berkembang sesuai dengan kehendak masyarakat pengguna. Seiring dengan berkembangnya pola pikir dan pengaruh yang didapat dari lingkungan setempat, tentu berdampak pada berkembangnya budaya yang dimiliki masyarakat tersebut. Munculnya berbagai gaya seperti gaya klasik, romantik, hingga modern bahkan postmodern menjadi bukti otentik, bahwa gaya tersebut memiliki ciri dan karakter yang dipengaruhi lingkungan dan waktu.

Merunut sejarah lahirnya, serta usia dan pengaruh perkembangan gaya-gaya wayang yang dimiliki hingga pada zaman sekarang, melahirkan pendapat bahwa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta bergaya klasik. Demikian dapat diartikan bahwa wayang kulit purwa selain gaya Yogyakarta dapat dikatakan bergaya non klasik. Tulisan ini akan menelusuri asal muasal wayang kulit purwa, sehingga ditemukan alasan tersebut diatas. Mengidentifikasi gaya yang dimiliki perlu adanya bahan pembandingan yang memiliki gaya berbeda dengan gaya Yogyakarta. Sebagai media pembandingan akan dibahas pula asal muasal wayang kulit purwa gaya Surakarta meski secara singkat. Seperti diketahui bahwa keraton Yogyakarta merupakan pecahan dari keraton Surakarta, namun demikian mengapa hanya wayang gaya keraton Yogyakarta yang bergaya klasik.

Sulitnya mencari data gambar dari kedua keraton maka wayang yang dijadikan media kajian adalah *ringgit Swargen*, *ringgit Habirandha* dan *ringgit Ampilan* untuk gaya Yogyakarta dan beberapa *ringgit* Para koleksi wayang keraton Surakarta.

lingkungan alam sekitar juga menjadi pendorong tersalurnya kegiatan kreativitas, yang mungkin bersumber dari fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama atau justru sebaliknya

B. PEMBAHASAN

Pengertian Gaya

Gaya adalah bentuk yang konstan atau tetap yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, baik dalam unsur-unsur, kualitas, maupun ekspresinya. Pada dasarnya gaya dapat diterapkan atau dipergunakan sebagai ciri pada semua bentuk kegiatan seseorang atau masyarakat

(Joko Sukiman, 2000: 80). Terlebih pada seni budaya wayang yang telah berkembang ratusan tahun.

Gaya dalam pandangan seorang arkeolog lebih mengutamakan motif atau pola (pattern). Gaya dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu budaya yang dapat melokalisasi dan memberi data suatu karya, lalu dikembangkan untuk mencari hubungan antara karya suatu kelompok-kelompok masyarakat dan antara berbagai hasil budaya bangsa. Seorang arkeolog lebih mengutamakan artefak sebagai objek budaya ketimbang istilah-istilah artistik dan perasaan keindahan. Bagi ahli sejarah seni rupa, gaya merupakan objek yang bersifat pokok dalam penelitian atau pengamatan karya seni, dalam penelitiannya gaya digunakan pula sebagai kriteria dalam pendataan karya seni yang asli, dan sebagai "arti" dalam melacak hubungan antara "arti" dan kaitannya di antara mazhab-mazhab dalam seni (Joko Sukiman, 2000: 81-82).

Henk Baren, seperti dikatakan Joko Soekiman, mengatakan bahwa gaya (*stijl*), memiliki empat macam pengertian, yaitu (1) gaya objektif (*objectieve stijl*), (2) gaya subjektif (*subjectieve stijl* atau *persoonlijke stijl*), (3) *stijl massa* atau *nationale stijl*, dan (4) keistimewaan teknik (*technische stijl*) (Joko Sukiman, 2000: 83).

Lahirnya gaya dipengaruhi oleh kebutuhan, lingkungan, tempo dan seniman pelakunya. Perasaan ingin lebih dari yang ada di sekeliling mendorong seseorang untuk mencipta suatu yang lain dari yang sudah ada. Berpijakkan gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya sebelumnya, diaplikasi sesuai dengan kemampuan diri akan melahirkan bentuk gaya baru. Terlepas dari diterima dan tidaknya gaya tersebut, perubahan memerlukan waktu yang berkesinambungan dan melalui proses yang panjang, sehingga tidak mungkin terhindar dari akumulasi dan akulturasi dari seni budaya yang saling bertemu SP Gustami, 2000: 83).

Gaya Klasik

Sistem atau konsep politik di kerajaan Mataram Jawa *Kĕangungbinatharaan* atau *Ratu Gung Binathara* memiliki arti pengakuan bahwa kekuasaan raja itu agung binathara, bahu *dhĕndha nyakrawati*, *bĕrbudi bawa lĕksana*, *ambĕg adil paramarta* (besar laksana kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia, meluap budi luhur mulianya dan bersikap adil terhadap sesama). Konsep ini mutlak bahwa raja yang berkuasa penentu kesejahteraan rakyat (Moedjanto, 1994: 27-28). Lahirnya beberapa seni budaya yang bersumber dari keraton menjadi kiblat dari budaya-budaya di luar keraton. Keraton yang pada mulanya merupakan pusat dari dimensi kehidupan, kini beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan. Yudoseputro berpendapat, kebudayaan istana pada masa lampau dengan tuntutan teori atau kaidah merupakan faktor utama terbentuknya seni rupa klasik Indonesia, yang merupakan bentuk darma bakti, baik untuk pemujaan penguasa maupun sebagai sarana ibadah agama (Wiyoso Yudoseputro, 1990-1991: 34).

Perkembangan seni rupa Indonesia terutama pada bidang seni lukis juga mengalami masa-masa klasik dan romantik, tampak adanya pernyataan yang sama bahwasanya gaya klasik lebih bersifat sederhana tetapi tampak adanya unsur kekuatan yang tegas dan kokoh yang melambangkan keperkasaan. Adapun aliran romantik jelas sekali ditandai oleh komposisi warna-warna yang kontras dan tegas, kaya dengan warna dan penuh variasi. Aliran romantik senantiasa menjadikan kejadian-kejadian dahsyat sebagai tema, penuh khayalan dan perasaan, petualangan, atau tentang kejadian-kejadian masa kuna dan juga tentang negeri-negeri timur yang penuh fantastis (Djauhar Arifin, 1986: 122-125). Di era romantik manusia ditempatkan sebagai unsur pokok dalam kesenian, karena pertumbuhan *individualisme* dan *idialisme*. Hal ini karena dalam mencipta karya seni manusia dituntut penguasaan emosi (sesuatu yang bersifat pribadi) dalam karya seni untuk membangkitkan rasa jati diri pada para seniman. Muncul perasaan individualisme dan kecenderungan mencari dunia yang diidam-idamkan, yang ideal, yang berada dalam khayalan (idea) mereka, sehingga menumbuhkan perasaan idealism (A.A.M. Djelantik, 1999: 109). Jelaslah bahwa gaya romantisme lebih menitik beratkan pada pencurahan perasaan, yang menanggapi fenomena alam dengan emosional tidak menerima kenyataan apa adanya.

Terbentuknya gaya klasik lebih mengutamakan fungsi dan makna signifikan, yang terlahir bukan hanya semata untuk kepuasan pribadi dan dorongan faktor khayalan. Nilai signifikan akan didapat dengan ide dasar pemikiran yang lebih signifikan. Hal ini tertuang dalam tulisan Aoh K. Hadimadja, yang mengutip pendapat "Rene Descartes" (1596-1650), bahwa orang harus berpikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang tinggi (*idees claires et distinctes*), janganlah percaya pada mata dan telinga tanpa melalui pikiran. Pola pikir kaum klasik lebih dibimbing oleh akal. Adapun kaum romantik lebih mengutamakan kepentingan pribadi, dan beranggapan sebaliknya, bahwa jiwa manusia juga terdiri dari perasaan dan perasaan itu adalah sumber dari garam kehidupan (Aoh K. Hadimadja, 1972: 27).

Keterangan di atas dapat mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa dalam gaya seni klasik mempunyai ciri: (1) Masyarakat manusia dalam zaman itu telah menghasilkan tonggak-tonggak peradaban pertama yang akan menjadi dasar perkembangan peradaban selanjutnya di masa yang lebih kemudian, mulai digunakan tulisan, sistem kalender, sistem kerajaan, konsep kepahlawanan, mitologi dewa-dewa, dan lainnya lagi, (2) Banyak kaidah, aturan, konsep atau norma budaya yang berkembang dalam zaman tersebut terus saja digunakan hingga masa sekarang, jadi di zaman sekarang seringkali masih mengacu kaidah lama yang pernah berkembang sebelumnya di zaman awal kegemilangan peradaban bangsa tersebut (Agus Aris Munandar, 2009). Seni klasik Indonesia lebih bercorak agamis karena mendapat pengaruh dari agama Budha, Hindu, dan Islam. Islam sebagai agama yang terakhir masuk ke wilayah Indonesia corak ragamnya merupakan pengembangan dari tradisi seni Indonesia-Hindu yang berkembang sesuai dengan kebutuhannya pada masa tersebut.

Seni dan budaya bergaya klasik terjadi pada masa Hamēnku Buwana I dapat terlihat dari karya seni yang diciptakan selama masa hidupnya. R.M. Soedarsono yang mengutip *Babad Kēraton Ngayogyakarta* mengatakan, hal itu tercermin pula dari beberapa tarian karya Mangkubumi, beliau selain seorang seniman besar juga seorang panglima yang sangat lihai mengatur siasat perang dan telah teruji keberhasilannya. Dalam beberapa tarian yang diciptakan dan bahkan juga diperankan oleh Pangeran Mangkubumi serta puteranya, tercermin komposisi tarian-tarian perang (R.M. Soedarsono, 1997: 142-143). Dimungkinkan gerak tarian dan komposisi tarian tersebut terinspirasi dari kondisi pada saat itu.

Perjanjian Giyanti

Hubungan yang terjalin antara keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta, tentu memiliki kaitan erat dengan sejarah keberadaannya. Begitu pula keberadaan seni dan budaya khususnya wayang. Sejarah senantiasa menyertai keberadaan suatu daerah, begitu pula dengan keraton Yogyakarta. Banyak referensi yang telah mendiskripsikan awal mula keberadaan keraton Yogyakarta. Meski pada umumnya setiap penelitian sejarah mempunyai sifat subyektif tetapi beberapa kepustakaan mempunyai banyak kesamaan dalam mendiskripsikan sejarah keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta memang sangat erat hubungannya dengan Keraton Surakarta. Kerajaan yang pada mulanya satu dan kini mempunyai legitimasi sendiri, tentu banyak kesamaan dari keduanya.

Sejarah panjang yang bermula pada pendirian Susuhunan Paku Buwana II yang tidak konsisten telah melahirkan berbagai sikap kecewa pada para pejabat kerajaan, bangsawan, terutama para pangeran

Sejarah panjang yang bermula pada pendirian Susuhunan Paku Buwana II yang tidak konsisten telah melahirkan berbagai sikap kecewa pada para pejabat kerajaan, bangsawan, terutama para pangeran seperti, Raden Mas Said, Pangeran Harya Buminata, Pangeran Singasari dan Adipati Martapura, timbullah sikap ancaman yang mengarah pada kondisi keamanan kerajaan Mataram dan tahta Susuhunan (Supriadi, 2001: 33-34). Salah satu bukti ketika terjadi geger gerombolan Cina dengan penduduk Belanda di Batavia pada tahun 1740-an. Cina yang berusaha melepaskan diri dari tekanan Kompeni dan lari ke wilayah Jawa Timur, mendapat bantuan dari Susuhunan. Sebuah kelompok keraton telah berhasil meyakinkan Susuhunan, yang berakibat serangan terhadap Kompeni di wilayah keraton berhasil dihalau, tetapi setelah sekelompok pro-Belanda berhasil menghasut Susuhunan, keberpihakan berbalik pada Belanda, sehingga memaksa Susuhunan meminta maaf pada Belanda di Batavia. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Belanda, untuk memberantas gerombolan Cina yang sudah terlanjur banyak pengikutnya dari golongan orang-orang Jawa. Susuhunan merasa kuwalahan dan harus melarikan diri dari keratonnya sendiri pada tahun 1742. Susuhunan berhasil merebut kembali tahtanya setelah dibantu oleh Belanda, dengan imbalan bahwa Belanda boleh menentukan siapa patihnya dan menguasai wilayah *pasisir* (M.C. Ricklefs, 2002: 60-61).

Keraton Kartasura meskipun sudah dapat direbut kembali tetapi kondisinya sudah sangat memprihatinkan, baik dilihat dari segi fisik maupun mistik, maka dari itu Susuhunan berniat untuk memindahkan keratonnya. Melalui tim pembangunan keraton yang terdiri dari para pejabat, ahli nujum, ahli kebatinan, pujangga dan perwakilan dari Kompeni, melalui pertimbangan mikro dan makrokosmos maka dipilihlah desa Sala sebagai gantinya, tempat dimana keraton Surakarta berdiri hingga sekarang (Supriadi, 2001: 35-39).

Pada 15 Desember 1749 berkat bujuk rayu Von Hohendorff akhirnya Paku Buwana III resmi diangkat sebagai Raja baru Surakarta. Paku Buwana III dan para pejabat memberi penghormatan terakhir pada raja yang sedang sekarat. Lima hari kemudian Paku Buwana II meninggal dunia (Ricklefs, 2002: 77-78).

Paku Buwana II pernah mengadakan sayembara, karena sering terjadi pemberontakan, yang salah satunya dipimpin oleh Mas Said di daerah Sukawati. Barang siapa dapat mengusir pemberontakan di daerah Sokawati akan mendapat kekuasaan atas 3.000 *cacah* (rumah tangga) di wilayah itu. Kekecewaan, sakit hati dan keresahan juga dialami oleh Pangeran Mangkubumi (salah satu saudara tiri Susuhunan) yang bermaksud menuntut janji dari Susuhunan karena berhasil memenangkan sayembara dengan mengusir pemberontakan yang dipimpin oleh Mas Said dari Sukawati. Beberapa sumber Jawa mengisyaratkan adanya masalah-masalah lain yang menyebabkan Pangeran Mangkubumi melibatkan diri menjadi pemberontak dan bergabung dengan Mas Said. Pangeran Mangkubumi menyerahkan anaknya Ratu Bendara kepada Mas Said untuk dinikahi dan sebagai pengikat persekutuan. Persekutuan dua pangeran ini mendapat pengikut sangat banyak, pada akhir tahun 1747 berjumlah hingga 13.000 orang termasuk 2500 pasukan berkuda dan berhasil melakukan pemberontakan hingga ke dalam kota dan wilayah pesisir pantai yang dikuasai oleh Kompeni (Ricklefs, 2002: 64-70).

Perang yang telah menghancurkan pulau Jawa selama bertahun-tahun berdampak pada kerusakan dan penderitaan rakyat. Setelah melalui beberapa kali perundingan dan pada hari Kamis tanggal 13 Februari 1755 telah terjadi kesepakatan, di desa Giyanti di sebuah pesangrahan yang baru saja selesai dibangun oleh Pangeran Natakusuma atas perintah Pangeran Mangkubumi. Lahirlah "*Perjanjian Giyanti*" atau "Palihan Nagari" yang ditandatangani ketiga belah pihak (Anton Setyo Hendriatmo, 2006:131) Perjanjian yang telah menghasilkan beberapa pasal yang telah disepakati, salah satu di antaranya pasal satu yang mengatakan pengangkatan Pangeran Mangkubumi, sebagai Sultan dengan gelar dan nama kehormatan *Sultan Hamĕngku Buwana Senapati Ingalaga Abdul Rachman Sajidin Panatagama Kalifatuloh*, berhak atas setengah daerah pedalaman di kerajaan Jawa, bersama dengan Susuhunan Paku Buwana III untuk memerintah provinsi-provinsi dan distrik-distrik, sesuai dengan hasil kesepakatan pembagian. Perjanjian ini dipandang dari kedua belah pihak sebagai hukum suci yang tidak bisa diubah selamanya (Sukanto, 1952: 8). Selain diberi gelar Sultan untuk hak atas setengah dari wilayah Jawa Tengah, yang diakui seba-

Keraton Kartasura meskipun sudah dapat direbut kembali tetapi kondisinya sudah sangat memprihatinkan, baik dilihat dari segi fisik maupun mistik, maka dari itu Susuhunan berniat untuk memindahkan keratonnya

gai suatu *lungguh* dari Kompeni. Putra-putra Sultan juga berhak mewarisi tahta, dengan syarat pengangkatan, patih dan para petinggi lainnya untuk datang secara pribadi ke Semarang untuk mengangkat sumpah setia kepada Kompeni (Ricklefs. 2002: 116).

Pangeran Mangkubumi lahir tanggal 4 Agustus 1717 putra Susuhunan Prabu Hamangkurat IV dari ibu Bendara Mas Ayu Tejawati. Sejarahwan mengenal dengan nama "*Sultan Swargi*" (R.B. Purwosemtri, 1941: 22). Sosok Mangkubumi pribadi yang cerdas, pemberani, tidak banyak bicara, tegas, penyabar dan bersikap adil, sehingga memang layak untuk menjadi salah satu raja di tanah Jawa dengan kepribadiannya yang tercermin dari sikap dalam mengambil keputusan yang selalu menjadi kenyataan. Kepribadiannya yang bertolak belakang dengan Paku Buwana II membuatnya bersikeras untuk menjadi raja di tanah Mataram. Berkat kegigihan dan kecerdasannya Pangeran Mangkubumi berhasil mewujudkan obsesinya, sehingga ketika tujuannya tercapai maka Pangeran Mangkubumi masih selalu memperbesar wibawa keratonya melalui berbagai legitimasi baru termasuk seni dan budaya. Sebaliknya Kasunanan perlu memperkuat legitimasinya setelah mengalami penurunan akibat pecahnya kerajaan.

banyak koleksi wayang keraton yang disimpan dibangsai Ksatrian yang biasa disebut dengan ringgit Swargen, ringgit Habirandha, ringgit Ampilan, dan ringgit Tumpuk, wujud visualnya banyak berkiblat pada ringgit Sepuh

Keraton Yogyakarta memiliki koleksi wayang pusaka yang dianggap sangat keramat. Dijelaskan di depan bahwa kepindahan Sultan Hamengku Buwana I dari kerajaan Surakarta ke kerajaan barunya di Yogyakarta, juga membawa serta wayang-wayanginggalan raja-raja sebelumnya termasuk wayang peninggalan Sultan Agung. Ditambah beberapa wayang buatan Sultan Hamengku Buwana I sebanyak 20 buah yang biasa disebut *ringgit sepuh*, semuanya dianggap suci dan sebagai bukti rasa apresiasinya diberi sebutan dengan "*Kanjeng Kyai*", seperti *Kanjeng Kyai Jayaningrum* (Arjuna) *Kanjeng Kyai Pancarēsmi* (Arjuna), *Kanjeng Kyai Bayukusuma* (Bima), dan *Kanjeng Kyai Wijayakusuma* (Yudistira) (R.M. Soedarsono, 1997: 132-135). Selain wayang tersebut diatas masih banyak koleksi wayang keraton yang disimpan dibangsai *Ksatrian* yang biasa disebut dengan *ringgit Swargen*, *ringgit Habirandha*, *ringgit Ampilan*, dan *ringgit Tumpuk*, wujud visualnya banyak berkiblat pada *ringgit Sepuh*, meskipun terdapat beberapa perubahan tetapi tidak begitu signifikan sehingga karakter dari gayanya masih sangat tampak.

Visual kontur busana pada wayang dibuat menggunakan tatahan dengan berbagai bentuk yang bervariasi. Tampaknya unsur kekrayaan wayang gaya Yogyakarta lebih menonjolkan tatahannya dari pada sunggingaanya, semakin banyak bagian wayang yang ditatah maka dengan sendirinya bagian yang disungging lebih sedikit dengan sendirinya penggunaan warna yang paling tepat, yaitu warna prada (warna kemasan). Penggunaan warna *prada* selain memiliki kesan mewah, kokoh juga memiliki tujuan fungsional dalam pementasan, karena warna *prada* memiliki sifat mudah memantulkan cahaya. Cahaya yang berasal dari *blencong* akan sangat membantu memperjelas bentuk anatomi dari wayang yang dilihat dari kejauhan.

Sebagian besar bentuk *tatahan* serta namanya sama dengan gaya Surakarta, tetapi terdapat beberapa jenis tatahan gaya Yogya-

karta, yaitu *rumpilan* dan menjadi ciri menonjol yang banyak diterapkan pada bagian *bokongan*. Adapun yang menjadi ciri bentuk tatahan gaya Surakarta, yaitu jenis tatahan pipil, yang banyak diterapkan untuk membuat bentuk *tatahan kembang srunen* atau *sruni pipil*, jenis ini tidak dimiliki gaya Yogyakarta. Perbedaan bentuk *tatahan* tersebut sangat jelas terdapat pada bagian *bokongan* yang mencerminkan bentuk motif kain. Bentuk busana wayang yang tercermin pada sebagian besar tatahan dan sunggingan, dapat menjelaskan adanya perbedaan kedua gaya.

Bentuk motif sunggingan gaya Surakarta memiliki keunggulan dalam penggunaan warna dengan jumlah lebih banyak serta lebih bervariasi. Penggunaan warna tampak lebih berani dengan warna-warna tegas dan menonjol. Beberapa ciri menonjol yang dimiliki motif sunggingan gaya Surakarta, yaitu pada bentuk isian *drñjĕman* dan *bludri*, 2 bentuk isian ini tidak dimiliki oleh gaya Yogyakarta. Isian *drñjĕman* gaya Yogyakarta hanya terdapat pada bentuk daun patran dengan warna hitam, sedangkan untuk gaya Surakarta bentuk *drñjĕman* ada yang menggunakan warna kuning dan warna putih yang diterapkan sebagai pelengkap pada *bludiran*. Perbedaan tersebut di atas sangat tercermin pada tokoh *putren* dan tokoh seperti Durna, Ciri menonjol lainnya, yaitu pada bentuk *bludri (isen-isen)* yang merepresentasikan bentuk rambut yang tebal pada bagian sekujur tubuh. *Isen bludri* hanya terdapat pada tokoh Wĕrkudara, Gathutkaca, Antarĕja, dan Doryudana. *Bludri* dibuat dengan menggunakan pahat sehingga timbul karakter garis kasar dengan ritme yang teratur.

Perbedaan terdapat pada setiap jenis wayang baik terdapat dalam golongan wayang *raton*, wayang *ksatrian*, *putren* maupun wayang *bala*. Perbedaan-perbedaan tersebut tampaknya tidak begitu signifikan, sehingga tidak mempengaruhi karakter tokohnya. Perbedaan muncul lebih pada adanya unsur politis untuk mencari legitimasi, yaitu dengan adanya penambahan atribut pada wayang gaya Surakarta. Perbedaan menonjol yang merubah bentuk sinjangnya mengarah ke belakang, sehingga tampak memiliki kesan sedang berjalan. Minimnya perbedaan bentuk busana, menjadikan kedua gaya memiliki banyak kesamaan, baik itu bentuk busana maupun komponennya. Perbedaan ukuran juga terjadi pada gaya Surakarta dengan menambah tinggi wayang satu setengah *palemahan*. Kesan pertama dari munculnya beberapa perbedaan, lebih pada pengembangan gaya. Yogyakarta yang dikenal dengan gaya klasik, karena bentuknya yang sederhana tetapi tampak adanya kekokohan, dengan demikian dapat dikatakan wayang kulit purwa gaya Surakarta yang berkembang di keraton Surakarta di bawah pemerintahan Kasultanan, bersifat klasik romantik karena tampak adanya unsur-unsur ingin melepaskan diri dari kesederhanaan.

C. KESIMPULAN

Keterangan-keterangan di atas mengantarkan pada satu keputusan bahwa wayang kulit purwa yang berada di Kasultanan Yogyakarta memiliki gaya seni klasik. Wayang tersebut merupakan karya seni yang diciptakan oleh raja-raja pendahulu dan dikembangkan oleh Pangeran Mangkubumi ketika hidup bersama Paku Buwana II, sebelum Pangeran Mangkubumi bergabung dengan pemberontak yang dipimpin oleh Mas Said. Pasca perjanjian Giyanti perselisihan masih sering terjadi, meski perselisihan tersebut tidak mengganggu stabilitas keamanan rakyatnya. Perselisihan lebih bersifat legitimasi yang berkembang pada faktor budaya, kedua kerajaan saling bersaing mencipta berbagai bentuk seni budaya termasuk di dalamnya bentuk busana kebesaran, gaya tarian dan wayang kulit purwa.

semua bentuk seni budaya yang menjadi asset keraton Surakarta turut serta diboyong (diangkut) oleh Pangeran Mangkubumi. Pepatah menyebutkan bahwa Mangkubumi lebih memilih isi katimbang wadah

Pada masa kepindahan Mangkubumi ke keraton baru di kawasan hutan Pacethokan di daerah Bringan, semua bentuk seni budaya yang menjadi asset keraton Surakarta turut serta diboyong (diangkut) oleh Pangeran Mangkubumi. Pepatah menyebutkan bahwa Mangkubumi lebih memilih *isi katimbang wadah* (isi dari pada bejana) (Wawancara R. Ry Yosokanowo, 2009). Demikian dapat dikatakan bahwa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta memiliki gaya klasik. Adapun wayang kulit purwa keraton Surakarta bergaya klasik romantik, dikatakan klasik karena awal berkembangnya berada di dalam lingkungan istana sedangkan romantik karena faktor rupa yang dimiliki.

KEPUSTAKAAN

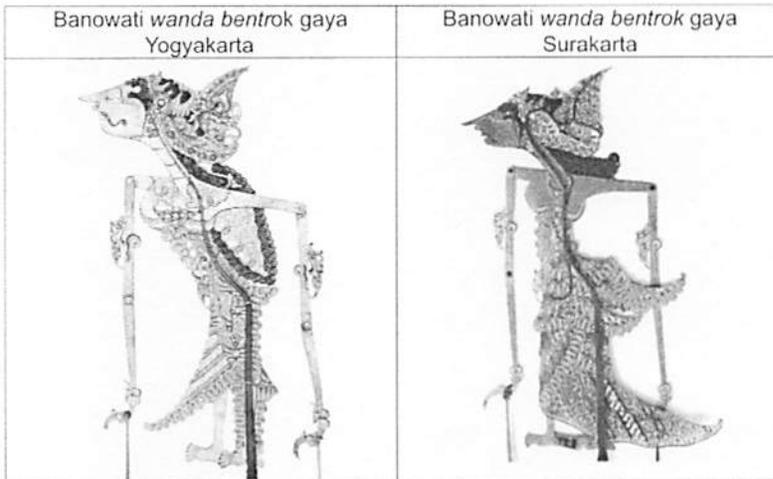
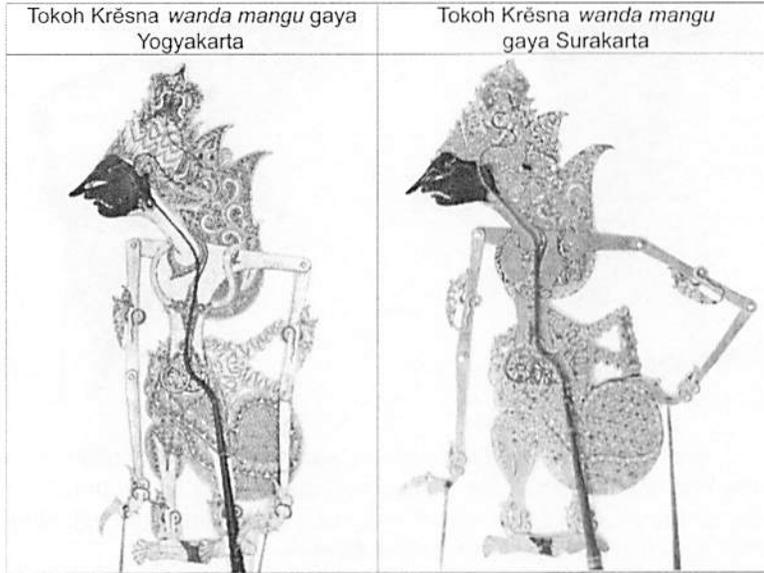
- Angst, Walter. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6 Maret 2009.
- Arifin, Djauhar. *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV Rosda Bandung, 1986.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika*. Bandung: MSPI, 1999.
- Gustami, SP. *Studi Komparasi Gaya Seni Yogya – Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Hadimadja, Aoh K. *Aliran-aliran Klasik, Romantik dan Realisma Dalam Kesusastraan Dasar-Dasar Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Hendriatmo, Anton Satyo. *Giyanti 1755*. Tangerang: CS. Book, 2006.
- Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Purwosemantri, R.B. *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Sujarah Sarita Sawatawis Pranatan Lampah Budaya/Adat*. Yogyakarta: Jimawal 1941.
- Ricklefs, M.C. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Morfologi, Tahapan, Sunggingan dan Tehnik Pembuatannya*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1991.
- Soekiman, Joko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Supariadi, *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001.
- Soedarsono, RM, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta, 1755-1825: Perdjandjian Gianti-Perang Dipanegara Djakarta*: Mahabarata, 1952.

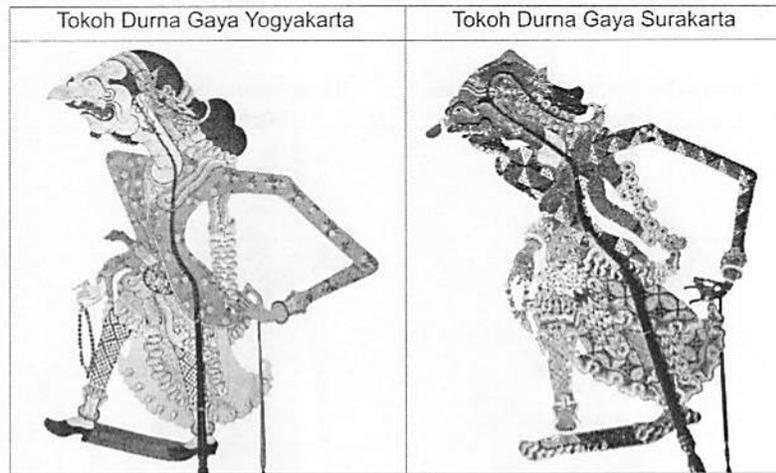
Yudoseputro, Wiyoso. *"Seni Rupa Klasik " dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Panitia Pameran KIAS, 1990-1991,

KEPUSTAKAAN ELEKTRONIK

Munandar, Agus Aris. *Pengaruh Hellenisme Dalam Gaya Seni Arca Masa Klasik Tua Di Jawa (abad ke-8—10 M)*, [http:// www.Fib.Ul.ac.id](http://www.Fib.Ul.ac.id), 2009.

Lampiran





Dari tabel tersebut diatas, tampak jelas adanya perbedaan pada gaya Yogyakarta yang lebih menonjolkan penerapan warna pada sehingga tampak jelas postur tubuh wayang, sedangkan gaya Surakarta penerapan aplikasi warnanya sangat variatif.